ILaLiS
INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE STUDIES

ILaLiS: Indonesian Language and Literature Studies
Vol. 1 No. 1 (Oktober 2026) | e-ISSN: XXXX-XXXX | p-ISSN: XXXX-XXXX
http://ejournal-language.upi.edu/ILaLiS

HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA SUNDA CIAMIS DAN BAHASA JAWA CILACAP

Shinta Okteriana[1], Rifa Nabila[2], Sri Wiyanti[3], Muhammad Hilmy Harizaputra*[4]
[1]*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*
[2]*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*
[3]*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*
[4]*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*
**Corresponding Email: mhilmyh@upi.edu*

ABSTRAK

Bahasa Sunda Ciamis dan bahasa Jawa Cilacap merupakan dua bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang di wilayah perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah, sehingga memungkinkan terjadinya kontak bahasa secara intensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menentukan tingkat hubungan kekerabatan antara bahasa Sunda Ciamis dan bahasa Jawa Cilacap melalui pendekatan leksikostatistik. Data penelitian berupa 100 glos kosakata dasar Swadesh yang dikumpulkan dari penutur asli kedua bahasa melalui metode simak dan cakap dengan teknik pancing, rekam, dan catat. Analisis kognat dilakukan dengan membandingkan fonem berdasarkan tiga aspek fonologis, yaitu tempat artikulasi, cara artikulasi, dan pita suara guna mengklasifikasikan pasangan kata ke dalam kategori sama (S), mirip (M), dan beda (B). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 glos yang dibandingkan, diperoleh 4 glos berkategori sama, 21 glos berkategori mirip, dan 75 glos berkategori beda. Dengan demikian, jumlah kosakata yang teridentifikasi sebagai kata kerabat adalah sebanyak 25 glos. Berdasarkan penghitungan leksikostatistik, kedua bahasa memiliki persentase tingkat kekerabatan sebesar 25%. Mengacu pada kriteria klasifikasi Swadesh, persentase tersebut menempatkan bahasa Sunda Ciamis dan bahasa Jawa Cilacap pada tingkat rumpun (stock) yang sama, yakni berada dalam rentang 12% hingga 36%. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa meskipun memperlihatkan perbedaan leksikal dan fonologis yang cukup dominan, kedua bahasa tersebut secara historis dan genealogis masih terhubung dalam satu kesatuan rumpun bahasa.

Kata Kunci: *bahasa Jawa Cilacap; bahasa Sunda Ciamis; hubungan kekerabatan bahasa; leksikostatistik*

ABSTRACT

Ciamis Sundanese and Cilacap Javanese are two regional languages spoken in the border areas of West Java and Central Java, creating continuous spatial proximity and potential language contact. This study aims to analyze and determine the linguistic genetic relationship between Ciamis Sundanese and Cilacap Javanese using a lexicostatistical approach. The research data consisted of 100 Swadesh basic vocabulary glosses collected from native speakers of both languages through observation and interview methods, supplemented by elicitation, recording, and note-taking techniques. Cognate analysis was conducted by comparing phonemes across three phonological aspects: place of articulation, manner of articulation, and state of vocal cords, classifying word pairs into identical (S), similar (M), or different (B) categories. The results showed that out of the 100 compared glosses, 4 glosses were categorized as identical, 21 glosses as similar, and 75 glosses as different. Consequently, a total of 25 glosses were identified as cognates. Based on lexicostatistical calculations, the percentage of language kinship between Ciamis Sundanese and Cilacap Javanese is 25%. According to Swadesh's classification criteria, this 25% genetic similarity places both languages within the same stock category, which ranges from 12% to 36%. The conclusion of this study confirms that although Ciamis Sundanese and Cilacap Javanese exhibit dominant lexical and

phonological differences due to language differentiation processes, both languages remain historically and genealogically connected within the same language stock.

Keywords: *Ciamis Sundanese; Cilacap Javanese; language kinship; lexicostatistics*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang dipilih yang digunakan orang dalam masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri (Sholikhah & Widodo, 2022). Sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa memiliki sifat dinamis yang memungkinkan terjadinya variasi dalam penggunaannya. Variasi bahasa muncul karena berbagai faktor, seperti perbedaan wilayah geografis, kondisi sosial masyarakat, tingkat pendidikan, serta intensitas interaksi antarpenutur. Akibatnya, suatu bahasa dapat memperlihatkan perbedaan pada aspek pengucapan, kosakata, maupun struktur kebahasaan meskipun masih digunakan dalam wilayah yang relatif berdekatan.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman bahasa yang sangat tinggi. Keragaman tersebut tercermin dari banyaknya bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat sebagai sarana komunikasi, identitas budaya, dan pewarisan nilai sosial. Berdasarkan data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2022, terdapat sekitar 718 hingga 742 bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah, mulai dari Sumatra hingga Papua (Luksiawati dkk., 2025). Bahasa-bahasa daerah di Indonesia umumnya berasal dari rumpun Austronesia, tetapi masing-masingnya memiliki perkembangan dan karakteristik kebahasaan yang berbeda sesuai dengan kondisi geografis dan sosial budayanya. Di antara berbagai bahasa daerah yang digunakan di Indonesia, bahasa Sunda dan bahasa Jawa merupakan dua bahasa dengan jumlah penutur yang besar dan memiliki persebaran yang luas di Pulau Jawa. Bahasa Sunda dan bahasa Jawa digunakan oleh masyarakat yang mayoritas tinggal di Pulau Jawa, yakni di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagian di Provinsi Jawa Barat (Wicaksono dkk., 2022)

Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang dominan digunakan oleh masyarakat Jawa Barat, termasuk di Kabupaten Ciamis. Dalam penggunaannya, bahasa Sunda mengenal sistem tingkat tutur yang disebut *undak-usuk basa Sunda*. Sumarlina dan Permana (2024) menyebutkan bahwa pembagian perkembangan bahasa Sunda, khususnya bahasa Sunda zaman Klasik/Peralihan dan bahasa Sunda zaman Kiwari (masa kini), sangat erat kaitannya dengan penggunaan *undak-usuk basa Sunda* (UUBS) pada tingkatan bahasa. Penggunaan UUBS tersebut sangat memengaruhi stratifikasi penggunaan bahasa dan stratifikasi sosial di masyarakat yang berkaitan dengan usia pemakai (Sumarlina & Permana, 2024). Sistem tersebut mengatur pemilihan kosakata dan bentuk tuturan berdasarkan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Melalui *undak-usuk basa Sunda*, masyarakat Sunda dapat menyesuaikan penggunaan bahasa untuk menunjukkan rasa hormat, keakraban, maupun kesopanan dalam komunikasi sehari-hari. Keberadaan sistem tingkat tutur tersebut menunjukkan bahwa bahasa Sunda memiliki kekayaan budaya dan struktur kebahasaan yang kompleks.

Sama halnya dengan bahasa Sunda, bahasa Jawa juga memiliki sistem tingkat tutur yang berfungsi untuk mencerminkan hubungan sosial antarpengguna bahasa. Tingkatan tersebut dikenal sebagai *unggah-ungguh basa Jawa*. *Unggah-ungguh* menurut pandangan Suwarna dan Suharti (2014, hlm. 143) dibagi menjadi dua, yakni *unggah-ungguh* yang mengacu pada

bahasa yang disebut *undha-usuk basa* (stratifikasi bahasa *ngoko* dan *krama* atau tata bahasa) serta *unggah-ungguh* yang mengacu pada sikap yang disebut tata krama. Apabila mitra tutur lebih tua dalam hal usia, digunakan ragam *krama inggil* untuk menghormati. Berbeda ketika mitra tutur seusia atau teman yang sudah akrab, ragam *ngoko* digunakan untuk berinteraksi (Setyawan, 2020). Sistem tingkat tutur tersebut menjadikan bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah yang memiliki aturan kesantunan berbahasa yang cukup kompleks.

Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Cilacap merupakan dua wilayah yang berada pada kawasan perbatasan Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Di wilayah seperti Cilacap bagian barat yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat, terdapat dinamika sosial dan budaya yang kompleks, termasuk interaksi intensif antara penutur bahasa Sunda dan bahasa Jawa (Nurhuda dkk., 2025). Kedekatan geografis kedua wilayah tersebut memungkinkan terjadinya interaksi sosial, ekonomi, dan budaya yang cukup intens antara masyarakat penutur bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Meskipun kedua bahasa tersebut digunakan oleh komunitas tutur yang berbeda, kedekatan wilayah memungkinkan adanya persamaan maupun perbedaan kosakata yang berkembang dalam penggunaan sehari-hari. Fenomena tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut karena dapat memberikan gambaran mengenai hubungan kebahasaan antara bahasa Sunda Ciamis dan bahasa Jawa Cilacap.

Penelitian terdahulu telah banyak membandingkan hubungan kekerabatan antara bahasa Sunda dan Jawa dari berbagai variasi bahasa dan dialeknya. Menggunakan pendekatan leksikostatistik dan glotokronologi, penelitian oleh Hedrokumoro dan Mahendra (2023) menemukan bahwa bahasa Sunda dan Jawa berada pada tingkat kekerabatan keluarga (*family*) dengan persentase kosakata kerabat sebesar 60%. Sejalan dengan itu, Safitri dkk. (2025) mendapati tingkat kekerabatan leksikal yang lebih rendah, yaitu sebesar 42%. Sementara itu, pada cakupan dialek yang lebih spesifik, Nurjam'an dkk. (2023) mencatat persentase kekerabatan bahasa Sunda dialek Bogor dan bahasa Jawa dialek Cilacap yang jauh lebih rendah, yakni hanya 25%. Di samping itu, penerapan leksikostatistik pada variasi bahasa Jawa di wilayah enklave atau migrasi juga dilakukan oleh Wulandari dan Wiyanti (2026) yang membandingkan bahasa Jawa Lampung Timur dan bahasa Minang Riau dengan hasil persentase kekerabatan sebesar 17%. Meskipun demikian, terdapat celah penelitian karena kajian-kajian terdahulu cenderung menganalisis hubungan kedua bahasa secara umum, berfokus pada variasi bahasa di daerah migrasi, atau menggunakan dialek yang terpisah jarak geografis yang jauh. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus objeknya yang mengkaji hubungan kekerabatan antara bahasa Sunda dialek Ciamis dan bahasa Jawa dialek Cilacap sebagai wilayah yang berbatasan langsung. Melalui pendekatan ini, penelitian difokuskan secara spesifik untuk mengukur nilai persentase kata kerabat melalui penghitungan leksikostatistik.

Dalam *Kamus Linguistik,* Kridalaksana (2009) mengemukakan definisi linguistik komparatif sebagai salah satu cabang linguistik yang mempelajari kesepadanan fonologis, gramatikal, dan leksikal dari bahasa-bahasa yang berkerabat atau dari periode historis suatu bahasa. Pendekatan ini mengkaji dua bahasa atau lebih dengan cara membandingkan struktur antarbahasa guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya. Dalam aplikasinya, analisis dilakukan dengan mempertimbangkan kemiripan kata untuk mengukur tingkat kekerabatan dan keserumpunan antarbahasa melalui identifikasi glos atau daftar kosakata dasar sebagai instrumen perbandingan.

Cara mengetahui hubungan kekerabatan antarbahasa ialah menggunakan teknik leksikostatistik. Keraf (1996, hlm. 121) menuliskan pengertian pokok leksikostatistik sebagai teknik pengelompokan bahasa yang menekankan pada pengamatan leksikon secara statistik.

Penghitungan leksikostatistik diawali dengan penentuan kata-kata kerabat atau kognat dari bahasa-bahasa yang diperbandingkan. Penentuan dari setiap glos didasarkan pada tiga kategorisasi, yakni: 1) bentuk sama (S), 2) bentuk mirip (M), dan 3) bentuk beda (B). Bentuk sama dan mirip dianggap berkerabat (+) sedangkan bentuk beda dianggap tidak berkerabat (-).

Ada berbagai teknik dalam menentukan kognat, salah satunya berdasarkan analisis terhadap aspek tempat artikulasi, cara artikulasi, dan pita suara terhadap kedua glos bahasa yang diperbandingkan. Tempat artikulasi adalah lokasi pertemuan antara dua alat ucap untuk menghambat aliran udara. Cara artikulasi adalah cara aliran udara dikeluarkan dari artikulator untuk menghasilkan bunyi. Sementara itu, pita suara adalah sumber pembentukan bunyi bahasa untuk membedakan bunyi bersuara (pita suara bergetar) dan bunyi tak bergetar (pita suara tidak bergetar).

Masing-masing aspek tempat artikulasi, cara artikulasi, dan pita suara dianalisis kognatnya, lalu dilanjutkan dengan identifikasi bentuk sama, beda, dan mirip. Taraf kognat yang sama (S) artinya kedua bahasa tersebut memiliki kesamaan bentuk yang sama persis. Taraf kognat yang beda (B) artinya kognat tidak berkerabat (-) lebih mendominasi. Leksikon yang mirip (M) memiliki kognat berkerabat (+) yang mendominasi. Setelah semua leksikon diidentifikasi taraf kognatnya, penghitungan leksikostatistik dapat dilakukan dengan menggunakan rumus leksikostatistik.

$$C = \frac{K}{G} \times 100\%$$

Keterangan:

C = Tingkat kekerabatan

K = Jumlah kata berkerabat

G = Jumlah kata yang dibandingkan

Hasil penghitungan rumus leksikostatistik akan menunjukkan tingkatan kekerabatan antarbahasa. Semakin tinggi persentase kata kerabat antarbahasa, semakin tinggi pula hubungan kekerabatannya. Adapun pengelompokan hubungan kekerabatan antarbahasa dapat diidentifikasi melalui klasifikasi yang disusun oleh Swadesh (dalam Keraf, 1996, hlm. 135).

Tabel 1. *Pengelompokan kekerabatan antarbahasa*

Tingkatan Bahasa	Waktu Pisah (dalam Abad)	Persentase Kata Kerabat
Bahasa (*language*)	0–5	100%–81%
Keluarga (*family*)	5–25	81%–36%
Rumpun (*stock*)	25–50	36%–12%
Mikrofilum	50–75	12%–4%
Mesofilum	75–100	4%–1%
Makrofilum	100–ke atas	1%–kurang dari 1%

Bahasa Sunda dan bahasa Jawa memiliki kaidah tata bahasa yang berbeda. Berikut disajikan tabel kaidah fonetis bahasa Sunda dan bahasa Jawa yang akan digunakan untuk analisis fonetis tempat artikulasi, cara artikulasi, dan pita suara. Bahasa Sunda memiliki 7 fonem

vokal dan 23 fonem konsonan. Bahasa Jawa memiliki 6 fonem vokal, yaitu /i/, /e/, /ə/, /a/, /u/, dan /o/ sementara fonem konsonan berjumlah 23 konsonan (Wedhawati dkk., 2001, hlm. 34).

Tabel 2. *Fonem vokal bahasa Sunda (Sudaryat dkk., 2007, hlm. 17)*

	Depan	Pusat	Belakang
Tinggi	I	ö	u
Tengah	Ɛ	ə	o
Rendah		a	

Tabel 3. *Fonem konsonan bahasa Sunda (Sudaryat dkk., 2007, hlm. 24)*

Cara Artikulasi	Keadaan Pita Suara	Bilabial	Dental	Alveolar	Palatal	Velar	Uvular	Glottal
Plosif	TB	p	t		c	k	(q)	ʔ
	B	b	d			g		
Aprikatif	B				j			
Frikatif	TB			s		(x)		
	B			(z)				h
Tril	B			r				
Lateral	B			l				
Nasal	B	m	n		ñ	ŋ		
Semivokal	B	w			y			

Tabel 4. *Fonem vokal bahasa Jawa (Wedhawati dkk., 2001, hlm. 34)*

		Bagian Lidah yang Bergerak				
		Depan	Tengah	Belakang		
Ketinggian Lidah	Tinggi	i		u	Tertutup	Striktur (jarak lidah dengan langit-langit)
	Madya	e		o	Semitertutup	
			ə		Semiterbuka	
	Rendah		a		Terbuka	
		Tak Bulat		Bulat		
		Bentuk Bibir				

Gambar 1. *Fonem konsonan bahasa Jawa (Wedhawati dkk., 2001, hlm. 34)*

Keberlanjutan	Hubungan posisional antar penghambat (Striktur)	Cara dihambat (cara artikulasi)	Bersuara/tak bersuara	Tempat hambatan (tempat artikulasi)									
				Bilabial	Labio-dental	Apiko-dental	Apiko-alveolar	Apiko-palatal	Lamino-alveolar	Medio-palatal	Dorso-velar	Laringal	Glotal stop
Nonkontinuan	Rapat lepas tiba-tiba	Hambat letup	T	p		t		ṭ		c	k		ʔ
			B	b		d		ḍ		j	g		
Kontinuan	Rapat lepas tiba-tiba	Nasal (sengau)	B	m			n			ñ	ŋ		
	Renggang lebar	Sampingan (Lateral)	B				l						
	Renggang	Geseran Frikatif	T		f[1]				s			h	
			B						z[1]				
	Rapat renggang	Getar (tril)	B				r						
	Renggang lebar	Semi-vokal	B		w					y			

Penelitian mengenai hubungan kekerabatan bahasa telah banyak dilakukan menggunakan metode leksikostatistik, baik pada bahasa-bahasa yang berasal dari rumpun yang sama maupun bahasa yang digunakan pada wilayah yang berdekatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbandingan kosakata dasar dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kekerabatan antarbahasa melalui penentuan kata kognat dan penghitungan persentase kekerabatan. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas hubungan kekerabatan bahasa Sunda Ciamis dan bahasa Jawa Cilacap masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji hubungan kekerabatan bahasa Sunda Ciamis dan bahasa Jawa Cilacap melalui pendekatan leksikostatistik. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi persamaan dan perbedaan fonologis kedua bahasa berdasarkan aspek tempat artikulasi, cara artikulasi, dan pita suara pada 100 glos kosakata dasar Swadesh. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji klasifikasi taraf kognat kosakata ke dalam kategori sama (S), mirip (M), dan beda (B), serta menentukan tingkat kekerabatan kedua bahasa berdasarkan persentase kata kognat yang ditemukan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan kekerabatan bahasa Sunda Ciamis dan bahasa Jawa Cilacap serta memberikan gambaran mengenai tingkat kedekatan kedua bahasa dalam perspektif linguistik komparatif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*), yaitu desain penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Integrasi kedua pendekatan tersebut dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang suatu masalah penelitian (Nasution dkk., 2024). Secara spesifik, penelitian ini menerapkan model *sequential exploratory* (Creswell, 2014) yang diawali dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk mengidentifikasi aspek fonetis dari kosakata kedua bahasa. Setelah fenomena kebahasaan tersebut digali, tahapan dilanjutkan dengan analisis kuantitatif menggunakan rumus leksikostatistik untuk menghitung persentase kata kerabat.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode cakap dengan teknik pancing sebagai teknik dasarnya. Teknik pancing diterapkan melalui interaksi langsung antara peneliti dan

informan dengan memberikan stimulus atau pancingan verbal untuk mendorong informan mengungkapkan kosakata yang dibutuhkan (Mahsun, 2023). Proses pengumpulan data ini melibatkan enam orang informan yang terdiri atas tiga penutur asli bahasa Sunda Ciamis dan tiga penutur asli bahasa Jawa Cilacap. Instrumen yang digunakan berupa daftar kosakata dasar Swadesh yang telah dipangkas dari 200 menjadi 100 glos terpilih yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Data yang terkumpul dari para informan memunculkan beberapa variasi leksikal sehingga teknik *purposive sampling* diterapkan untuk menyeleksi dan menentukan satu variasi bahasa yang paling spesifik dan representatif.

Setelah data terkumpul, seluruh kosakata dari kedua bahasa dipetakan ke dalam tabel analisis data menggunakan Microsoft Excel. Proses analisis diawali secara kualitatif dengan mengidentifikasi aspek fonetis, meliputi tempat artikulasi, cara artikulasi, dan keadaan pita suara dari masing-masing pasangan kata. Berdasarkan identifikasi tersebut, setiap glos dinilai untuk menetapkan taraf kognatnya menggunakan indikator berkerabat (+) atau tidak berkerabat (-). Langkah terakhir adalah menghitung total kosakata berkerabat (+) untuk dimasukkan ke dalam rumus leksikostatistik. Hasil persentase yang diperoleh kemudian dikonversikan dengan tabel pedoman pengelompokan bahasa guna menentukan kategori tingkat kekerabatan antara kedua bahasa tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis hubungan kekerabatan antara bahasa Sunda Ciamis dan bahasa Jawa Cilacap dilakukan terhadap 100 glos kosakata dasar. Penentuan taraf kognat dalam penelitian ini didasarkan pada perbandingan ciri-ciri fonologis yang meliputi tempat artikulasi, cara artikulasi, dan pita suara. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kesamaan dan perbedaan bunyi pada pasangan kosakata yang memiliki makna sama dalam kedua bahasa. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menentukan apakah suatu pasangan kosakata tergolong mirip (M) atau beda (B).

Tabel 5. *Taraf kognat bahasa Sunda Ciamis dan bahasa Jawa Cilacap*

No.	Glos	Bahasa Sunda	Bahasa Jawa	Tempat Artikulasi	Cara Artikulasi	Pita Suara	Taraf Kognat	Ket.
1	adik	[adiʔ]	[adik]	(+)	(+)	(+)	(+)	M
2	adik ipar	[adiʔ ipar]	[adik ipar]	(+)	(+)	(+)	(+)	M
3	adik laki-laki	[adiʔ lalaki]	[adik lanaŋ]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
4	adik perempuan	[adiʔ awɛwɛ]	[adik waḍon]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
5	anak	[muraŋkalih]	[lare]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
6	bapak	[rama]	[bapak]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
7	besan	[waraŋ]	[besan]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
8	cucu	[incu]	[putu]	(-)	(-)	(-)	(-)	B

9	ibu	[əmaʔ]	[biyuŋ]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
10	istri/bini	[pamajikan]	[bojo]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
11	kakak laki-laki	[aaʔ]	[kakaŋ]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
12	kakak laki-laki dari bapak/ibu	[uwaʔ]	[uwa]	(+)	(+)	(+)	(+)	M
13	kakak perempuan	[öcö]	[yayu]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
14	kakak perempuan dari bapak/ibu	[uwaʔ]	[uwa]	(+)	(+)	(+)	(+)	M
15	laki-laki	[lalaki]	[lanaŋ]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
16	menantu	[minantu]	[mantu]	(+)	(+)	(+)	(+)	M
17	mertua	[mitoha]	[mərtuʷa]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
18	orang	[jalma]	[woŋ]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
19	paman	[mamaŋ]	[paʔḍe]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
20	perempuan	[awɛwɛ]	[waḍon]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
21	suami	[salaki]	[bojo]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
22	kakek	[akiʔ]	[kakiʔ]	(+)	(+)	(+)	(+)	M
23	kakeknya kakek	[uyut]	[buyut]	(+)	(+)	(+)	(+)	M
24	ayahnya kakek	[ɛyaŋ]	[caŋga]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
25	dia/ia	[anjönna]	[kae]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
26	kami	[aruraŋ]	[dewek]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
27	kamu(jamak)	[maranɛhna]	[koʷe]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
28	kamu(tunggal)	[manɛh]	[koʷe]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
29	kita	[aruraŋ]	[dewek]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
30	mereka	[maranɛhna]	[kae]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
31	nama	[nami]	[aran]	(-)	(-)	(-)	(-)	B

32	panggilan untuk anak laki-laki kecil	[ujaŋ]	[dik]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
33	panggilan untuk anak perempuan kecil	[ənɛŋ]	[adik wadon]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
34	saya	[abdi]	[ñɔŋ]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
35	siapa	[saha]	[sapa]	(+)	(+)	(+)	(+)	M
36	sebutan untuk orang bodoh	[boloho]	[goblog]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
37	kepala	[sirah]	[ndas]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
38	rambut	[buuk]	[rambut]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
39	dahi	[taraŋ]	[baṭuk]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
40	ubun-ubun	[əmbun-əmbun]	[mbun-mbunan]	(+)	(+)	(+)	(+)	M
41	otak	[otak]	[utək]	(+)	(+)	(+)	(+)	M
42	hidung	[paŋambuŋ]	[cuŋur]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
43	mata	[panon]	[mripat]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
44	alis	[halis]	[alis]	(+)	(+)	(+)	(+)	M
45	bulu mata	[bulu panon]	[iḍəp]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
46	kelopak mata	[koŋkolak panon]	[wiji mata]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
47	lidah	[lɛtah]	[ilat]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
48	pipi	[damis]	[pipi]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
49	dagu	[gado]	[jaŋguṭ]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
50	mulut	[baham]	[caŋkəm]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
51	gigi	[waos]	[untu]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
52	gusi	[gugusi]	[bam]	(-)	(-)	(+)	(-)	B

53	lutut bagian depan	[tuʔur]	[dəŋkul]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
54	tenggorokan	[tikoro]	[tələk]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
55	telinga	[cöli]	[kupiŋ]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
56	leher	[böhöŋ]	[gulu]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
57	bahu	[tak-tak]	[pundak]	(-)	(+)	(+)	(+)	M
58	pundak	[punduk]	[pundak]	(+)	(+)	(+)	(+)	M
59	ketiak	[kɛlɛk]	[kelɛk]	(-)	(+)	(+)	(+)	M
60	lengan	löŋön}	[ləŋən]	(-)	(+)	(+)	(+)	M
61	pergelangan	[pigölaŋ]	[ukəl-ukəl]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
62	jari	[ramo]	[jənṭik]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
63	ibu jari	[induŋ löŋön]	[jəmpol]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
64	telunjuk	[curuk]	[tələnjuk]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
65	jari tengah	[jajaŋkuŋ]	[jənṭik teŋah]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
66	kelingking	[ciŋgir]	[jənṭik kliŋkiŋ]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
67	dada	[dada]	[dada]					S
68	rusuk	[rusuk]	[ulaʔ-ulaʔ]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
69	pusar	[udəl]	[wuḍəl]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
70	perut	[bötöŋ]	[wətəŋ]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
71	selangkangan	[palaŋkakan]	[sakaŋ]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
72	paha	[piŋ-piŋ]	[pupu]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
73	siku	[siku]	[sikut]	(+)	(+)	(+)	(+)	M
74	kuku	[kuku]	[kuku]	(+)	(+)	(+)	(+)	S
75	pantat	[imbit]	[bokoŋ]	(-)	(-)	(-)	(-)	B

76	darah	[götih]	[gətih]	(+)	(+)	(+)	(+)	M
77	janggut	[jaŋgot]	[jaŋgut]	(+)	(+)	(+)	(+)	M
78	cambang	[godɛg]	[jeŋgot]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
79	kumis	[kumis]	[kumis]	(+)	(+)	(+)	(+)	S
80	bibir	[biwir]	[lambe]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
81	belikat	[walikat]	[likat]	(+)	(+)	(+)	(+)	M
82	punggung	[toŋgoŋ]	[gigir]	(-)	(+)	(+)	(+)	M
83	pinggang	[caŋkɛŋ]	[beyekan]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
84	keringat	[kɛsaŋ]	[kriŋət]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
85	geraham	carɛham]	[bam]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
86	mata kaki	[mumuncaŋan]	[ənṭo-ənṭo]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
87	bekerja	[gawɛ]	[kərja]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
88	berbaring	[ŋagolɛr]	[ŋədəŋ]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
89	berdiri	[naŋtuŋ]	[jaŋglɛŋ]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
90	bernapas/nyawa	[ŋarɛŋhap]	[ambəkan]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
91	duduk	[diuk]	[njagoŋ]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
92	makan	[əmam]	[madaŋ]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
93	minum	[ŋinum]	[ŋinum]	(+)	(+)	(+)	(+)	S
94	tertawa	[gumujöŋ]	[ŋguyu]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
95	tidur	[hɛʔɛs]	[turu]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
96	berburu	[moro]	[bədag]	(-)	(-)	(-)	(-)	B
97	padi	[parɛʔ]	[pari]	(-)	(-)	(+)	(-)	B
98	jagung	[jagoŋ]	[jaguŋ]	(+)	(-)	(+)	(+)	M
99	singkong	[sampö]	[budin]	(-)	(-)	(-)	(-)	B

100	pisang	[cauʔ]	[gədaŋ]	(-)	(-)	(-)	(-)	B

Berdasarkan analisis terhadap 100 glos Swadesh, 21 glos diidentifikasi bentuk mirip, 4 glos sama, dan 75 glos beda. Salah satu contoh pasangan kosakata yang tergolong mirip (M) ditemukan pada glos *lengan*. Dalam bahasa Sunda Ciamis digunakan bentuk *leungeun* [löŋön], sedangkan dalam bahasa Jawa Cilacap digunakan bentuk *lengen* [ləŋən].

Tabel 6. *Analisis glos lengan*

No.	Glos	BS	BJ	Korespondensi	Tempat Artikulasi	Cara Artikulasi	Pita Suara	Taraf Kognat
60	lengan	[löŋön]	[ləŋən]	l~l /#--	alveolar~apikoalveolar (+)	lateral, lateral (+)	B~B (+)	(+) (M) MIRIP
				ö~ə /k-k	tinggi pusat~madya tengah (-)	tinggi pusat~madya tengah (-)	B~B (+)	
				ŋ~ŋ /v-v	velar~velar (+)	nasal~nasal (+)	B~B (+)	
				ö~ə /k-k	tinggi pusat~madya tengah (-)	tinggi pusat~madya tengah (-)	B~B (+)	
				n~n /--#	dental~apikoalveolar (-)	nasal~nasal (+)	B~B (+)	

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada aspek tempat artikulasi pasangan kata ini memperoleh tanda negatif (-). Perbedaan terlihat pada realisasi vokal tengah /ö/ dalam bahasa Sunda yang berkorespondensi dengan vokal schwa /ə/ dalam bahasa Jawa. Selain itu, bunyi akhir /n/ dalam kedua bahasa menunjukkan perbedaan klasifikasi artikulatoris antara dental dan apikoalveolar. Meskipun demikian, beberapa fonem seperti /l/ dan /ŋ/ masih memperlihatkan kesamaan lokasi artikulasi. Pada aspek cara artikulasi, pasangan kosakata ini memperoleh tanda positif (+) karena bunyi /l/ sama-sama berupa lateral dan bunyi /ŋ/ serta /n/ sama-sama berupa nasal. Demikian pula pada aspek pita suara, seluruh bunyi yang dibandingkan memiliki karakter bersuara sehingga memperoleh tanda positif (+). Dominasi persamaan pada cara artikulasi dan pita suara menyebabkan pasangan kosakata *leungeun* dan *lengen* dikategorikan sebagai taraf kognat positif (+) dengan keterangan mirip (M).

Berbeda dengan glos *lengan*, glos *jari* menunjukkan perbedaan yang lebih dominan. Bahasa Sunda Ciamis menggunakan bentuk *ramo* [ramo], sedangkan bahasa Jawa Cilacap menggunakan bentuk *jenthik* [jənʈik].

Tabel 7. *Analisis glos jari*

No.	Glos	BS	BJ	Korespondensi	Tempat Artikulasi	Cara Artikulasi	Pita Suara	Taraf Kognat

62	jari	[ramo]	[jənṭik]	r~j /#--	alveolar~mediopalatal (-)	tril~hambat (-)	B~B (+)	(-) (B) BEDA
				a~ə /k-k	rendah pusat~madya tengah (-)	rendah pusat~madya tengah (-)	B~B (+)	
				m~n /v-v	bilabial~apikoalveolar (-)	nasal~nasal (+)	B~B (+)	
				θ~t /k-v	θ~apikodental (-)	θ~hambat (-)	θ~TB (-)	
				o~i/--#; k-k	tengah belakang~tinggi depan (-)	tengah belakang~ tinggi depan (-)	B~B (+)	
				θ~k/--#	θ~dorsovelar (-)	θ~hambat (-)	θ~TB (-)	

Pada aspek tempat artikulasi ditemukan perbedaan hampir pada seluruh fonem yang dibandingkan. Bunyi awal /r/ pada bahasa Sunda merupakan bunyi alveolar, sedangkan /j/ pada bahasa Jawa merupakan bunyi mediopalatal. Perbedaan juga ditemukan pada vokal, konsonan tengah, maupun konsonan akhir sehingga aspek tempat artikulasi memperoleh tanda negatif (-). Pada aspek cara artikulasi, hanya sedikit kesamaan yang ditemukan, misalnya pada bunyi nasal, sedangkan sebagian besar bunyi menunjukkan mekanisme artikulasi yang berbeda. Oleh karena itu, aspek cara artikulasi juga memperoleh tanda negatif (-). Pada aspek pita suara memang masih ditemukan beberapa bunyi yang sama-sama bersuara, tetapi persamaan tersebut tidak cukup kuat untuk menutupi dominasi perbedaan yang ditemukan pada dua aspek sebelumnya. Dengan demikian, pasangan kosakata *ramo* dan *jenthik* memperoleh taraf kognat negatif (-) dan dikategorikan sebagai beda (B).

Selain kategori mirip dan beda, dalam penelitian ini juga ditemukan sejumlah pasangan kosakata yang termasuk kategori sama (S). Kategori ini diberikan kepada pasangan kosakata yang memiliki bentuk identik pada kedua bahasa sehingga menunjukkan tingkat kesamaan fonologis yang sangat tinggi. Salah satu contohnya terdapat pada glos *dada*. Bahasa Sunda Ciamis menggunakan bentuk *dada* dan bahasa Jawa Cilacap juga menggunakan bentuk *dada*. Pada aspek tempat artikulasi, seluruh fonem yang dibandingkan menunjukkan kesamaan karena bunyi /d/ sama-sama direalisasikan sebagai konsonan hambat bersuara pada daerah dental–alveolar, sedangkan vokal /a/ memiliki kualitas yang sama pada kedua bahasa. Kesamaan tersebut juga terlihat pada aspek cara artikulasi yang mempertahankan pola hambat dan vokal yang identik. Demikian pula pada aspek pita suara, seluruh bunyi yang dibandingkan sama-sama bersifat bersuara. Karena tidak ditemukan perbedaan fonologis yang signifikan, pasangan kosakata ini memperoleh taraf kognat positif (+) dan diklasifikasikan sebagai sama (S).

Berdasarkan analisis terhadap 100 glos Swadesh, ditemukan 21 glos yang tergolong dalam kategori mirip (M), 4 glos yang tergolong sama (S), dan 75 glos yang tergolong beda (B). Dominasi kategori beda menunjukkan bahwa sebagian besar kosakata dasar dalam bahasa Sunda Ciamis dan bahasa Jawa Cilacap direalisasikan dalam bentuk fonologis yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat pada aspek tempat artikulasi, cara artikulasi, maupun pita suara sehingga menyebabkan kedua kosakata tidak memenuhi kriteria kemiripan fonologis yang cukup untuk dikategorikan sebagai kata kerabat. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua bahasa memiliki karakteristik leksikal yang relatif berbeda meskipun digunakan pada wilayah yang secara geografis berdekatan.

Di sisi lain, ditemukan 21 glos yang termasuk kategori mirip. Kategori ini menunjukkan adanya pasangan kosakata yang masih mempertahankan sejumlah persamaan fonologis meskipun tidak sepenuhnya identik. Persamaan tersebut umumnya tampak pada kesamaan tempat artikulasi, cara artikulasi, dan pita suara pada sebagian besar fonem penyusun kata. Contohnya dapat dilihat pada glos *lengan*, yaitu *leungeun* dalam bahasa Sunda Ciamis dan *lengen* dalam bahasa Jawa Cilacap. Meskipun terdapat perbedaan pada beberapa vokal dan ciri artikulatoris tertentu, kedua bentuk masih memperlihatkan kemiripan fonologis yang cukup kuat sehingga dikategorikan sebagai mirip (M).

Selain kategori mirip, ditemukan pula 4 glos yang termasuk kategori sama (S). Kategori ini menunjukkan tingkat kesamaan tertinggi karena bentuk kosakata pada kedua bahasa identik atau hampir identik baik dari segi fonologis maupun pelafalannya. Salah satu contohnya adalah glos *dada* yang direalisasikan sebagai dada dalam bahasa Sunda Ciamis maupun bahasa Jawa Cilacap. Pada pasangan kosakata seperti ini tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada tempat artikulasi, cara artikulasi, maupun pita suara sehingga seluruh aspek analisis menunjukkan kesamaan.

Hasil analisis keseluruhan menunjukkan bahasa Sunda Ciamis dan bahasa Jawa Cilacap memiliki kata berkerabat sebanyak 25 kosakata yang terdiri dari 4 glos berkategori sama, 21 glos berkategori mirip. sementara kata tidak berkerabat sebanyak 75 kosakata yang berkategori beda. Setelah taraf kognat teridentifikasi, teknik leksikostatistik dapat diterapkan seperti berikut.

$$C = \frac{25}{100} x\ 100\% = 25\%$$

Berdasarkan perhitungan leksikostatistik, hubungan kekerabatan antara bahasa Sunda Ciamis dan bahasa Jawa Cilacap memiliki persentase sebesar 25%. Mengacu pada pengelompokan bahasa menurut Swadesh, persentase tersebut menunjukkan kedua bahasa masih tergolong dalam rumpun bahasa yang sama (*stock*).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 100 glos kosakata dasar Swadesh, hubungan kekerabatan antara bahasa Sunda Ciamis dan bahasa Jawa Cilacap menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan fonologis yang diidentifikasi melalui aspek tempat artikulasi, cara artikulasi, dan pita suara. Analisis tersebut digunakan untuk menentukan taraf kognat setiap pasangan kosakata ke dalam kategori sama (S), mirip (M), dan beda (B). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 glos yang dibandingkan, terdapat 4 glos berkategori sama (S), 21 glos berkategori mirip (M), dan 75 glos berkategori beda (B). Dengan demikian, jumlah kosakata yang dianggap berkerabat mencapai 25 glos (gabungan kategori sama dan mirip). Dominasi kategori beda menunjukkan bahwa sebagian besar kosakata dasar bahasa Sunda Ciamis dan

bahasa Jawa Cilacap memiliki bentuk fonologis yang berbeda. Namun demikian, keberadaan sejumlah kosakata berkategori sama dan mirip membuktikan bahwa kedua bahasa masih mempertahankan unsur-unsur leksikal yang memiliki kedekatan fonologis.

Berdasarkan penghitungan leksikostatistik, diperoleh persentase kata kerabat sebesar 25%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa bahasa Sunda Ciamis dan bahasa Jawa Cilacap memiliki hubungan kekerabatan pada tingkat rumpun (*stock*) menurut klasifikasi Swadesh, yaitu berada pada rentang 12%–36% kata kerabat. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua bahasa memiliki keterkaitan historis dan linguistis, tetapi telah berkembang menjadi sistem bahasa yang berbeda dengan karakteristik leksikal dan fonologis masing-masing.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah data dan wilayah pengamatan sehingga gambaran hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa di wilayah perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah dapat dijelaskan secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memanfaatkan pendekatan linguistik historis komparatif yang lebih mendalam, seperti analisis korespondensi bunyi dan rekonstruksi bahasa, guna memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai perkembangan dan hubungan kekerabatan kedua bahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Hedrokumoro, H., & Mahendra, D. (2023). Hubungan kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Sunda. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *6*(2), 207–221. https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.12240

Keraf, G. (1996). *Linguistik bandingan historis*. PT Gramedia.

Kridalaksana, H. (2009). *Kamus linguistik* (edisi IV). PT Gramedia Pustaka Utama.

Luksiawati, E., Natalia, F., & Fadilah, I. (2025). Analisis ekologi bahasa terhadap faktor penyebab dan strategi pencegahan kepunahan bahasa daerah di Indonesia. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, *2*(3), 105–117. https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/468/167

Mahsun. (2023). *Metode penelitian bahasa: Tahap, strategi, metode, dan tekniknya*. RajaGrafindo Persada.

Nasution, F. H., Jailani, M. S., & Junaidi, R. (2024). Kombinasi (*mixed-methods*) dalam praktis penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, *15*(2), 251–256. https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1145/759

Nurhuda, D. A., Nurjanah, N., & Kosasih, D. (2025). Vitalitas bahasa Sunda di Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 157–186. https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1331

Nurjam'an, M., Triyanto, T., Nina, N., & Wulandari, L. (2023). Perbandingan bahasa Sunda-Bogor dengan bahasa Jawa-Cilacap: Pendekatan leksikostatistik-glotokronologi. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, *12*(2), 369–378. https://doi.org/10.47492/jih.v12i2.2914

Safitri, A., Zulfa, I., & Kholidiyah, D. W. (2025). Kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Sunda: Kajian linguistik historis komparatif. *In International Seminar on Language,*

Education, and Culture (ISoLEC), *9*(1), 290–302. https://conference.um.ac.id/index.php/isolec/article/view/10990/4730

Setyawan, B. W. (2020). Kajian pragmatik mengenai tindak tutur direktif dalam Serat Joko Lodhang karangan Raden Ngabehi Ranggawarsita. *Jalabahasa*, *14*(2), 67–79. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/1267688

Sholikhah, A., & Widodo, A. (2022). Akulturasi budaya Jawa Sunda pada masyarakat Kutasari, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. *Meuseuraya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 23–37. https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v1i2.1271

Sudaryat, Y., Prawirasumantri, A., & Yudibrata, K. (2007). *Tatabasa Sunda kiwari*. Yrama Widya.

Sumarlina, E. S. N., & Permana, R. S. M. (2024). Problematika tingkatan bahasa dan stratifikasi sosial dalam penggunaan undak-usuk bahasa Sunda. *KABUYUTAN*, *3*(3), 159–166. https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v3i3.287

Suwarna, S., & Suharti, S. (2014). Pendidikan karakter hormat dalam buku pelajaran bahasa Jawa di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *5*(2), 137–147. https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2789

Wedhawati, W., Marsono, M., Setiyanto, E., Sabariyanto, D., Arifin, S., Sumadi, S., Sukesti, R., Herawati, H., Nardiati, S., Laginem, L., & Nurlina, W. E. S. (2001). *Tata bahasa Jawa mutakhir*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Wicaksono, N. H., Nurhayani, I., & Khasanah, I. (2022). Makna derivasional dan infleksional verba nasal bahasa Jawa dialek Arek. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *5*(2), 212–223. https://doi.org/10.29408/sbs.v5i2.6043

Wulandari, D., & Wiyanti, S. (2026). Hubungan kekerabatan bahasa Jawa Lampung Timur dan bahasa Minang Riau: Kajian linguistik komparatif. *Jurnal Basataka (JBT)*, *9*(1), 649–658. https://doi.org/10.36277/basataka.v9i1.1370